

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perasaan suka atau cinta pada individu terhadap lawan jenis umumnya akan ditunjukkan dan diungkapkan dengan hubungan pacaran. Pacaran dikenal sebagai hubungan yang dijalin antara dua orang yang sedang berinteraksi dan saling merasakan jatuh cinta satu sama lainnya (Sari, 2018). Dalam berpacaran biasanya individu akan melakukan kegiatan bersama seperti menonton film, berbelanja, makan bersama, jalan-jalan dan masih banyak lagi. Hal itu dilakukan agar dapat saling mengenal dan memahami satu sama lainnya (Straus dkk., 2004). Seperti halnya yang disampaikan DeGenova dan Rice (2005) bahwa pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain dengan tujuan mengetahui keserasian pada masing-masing individu.

Selain itu pacaran juga dilakukan oleh individu agar dapat memilih orang yang tepat untuk dijadikan pasangan hidup dan melanjutkan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan (Grace, Pratiwi & Indrawati, 2018). Melalui pacaran individu dapat sedikit banyak memahami sikap dan sifat juga perilaku pasangan masing-masing sehingga antara satu sama lain saling mengenal lebih dalam. Setelah mengenal lebih dalam satu sama lain individu tentunya dapat belajar bagaimana caranya bertahan di dalam suatu hubungan, saling bertukar pikiran dan dapat

menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu hubungan (DeGenova & Rice., 2005).

Individu yang menjalin hubungan pacaran identik dengan suatu hubungan sosial yang dijalin antara dua orang, dimana keduanya memiliki ketertarikan khusus baik ketertarikan fisik maupun psikis dan membuat individu tersebut merasa nyaman, meskipun kadang menyiksa dan menyakitkan baginya ketika dihadapkan dengan masalah (Wijayanto, 2003). Di dalam hubungan pacaran setiap individu tentu memiliki gaya pacaran. Gaya pacaran tersebut bisa sama dan juga bisa berbeda satu sama lainnya (Retnowati, 2020).

Jacob Orlofsky (1976) menyatakan ada beberapa gaya pacaran antara lain *intimate style* (intim) ini menunjuk pada gaya berpacaran yang bersifat menjalin dan menjaga hubungan yang akrab, *preintimate style* (praintim) gaya berpacaran yang bersifat memperlihatkan hubungan yang memberikan cinta tanpa melakukan keharusan apapun, *stereo-typed style* (terstereotipe) gaya berpacaran yang menuju pada hubungan yang terjadi karena daya tarik fisik dimana individu menjalin suatu hubungan dikarenakan fisik yang terlihat menarik, selanjutnya *pseudointimate style* (gaya intim semu) gaya berpacaran ini mengarah pada gaya berpacaran yang menuju perbuatan seks bebas dimana pada gaya pacaran ini individu menjalin suatu hubungan untuk memenuhi keinginan dalam pemuasan nafsu atau seks bebas, kemudian *isolated style* (terisolasi) gaya berpacaran ini bersifat mengurung yang membuat individu tidak bisa menjalin hubungan interaksi sosial dengan orang lain (Santrock, 2003).

Dari gaya pacaran di atas menunjukkan bahwa beberapa gaya pacaran memiliki faktor risiko yang lebih tinggi sebagai pemicu kekerasan dalam pacaran, melihat dari gaya pacaran di atas terdapat beberapa gaya pacaran yang membuat individu mendapatkan perlakuan kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran terjadi diantara dua individu yang menjalin hubungan pacaran. (Apriantika, 2017). Kekerasan dalam pacaran menurut Murray (2006) yaitu suatu perlakuan yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk perbuatan maupun perkataan dengan tujuan untuk menguasai dan mengontrol pasangannya.

Pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, kebanyakan perempuanlah yang menjadi korban, baik korban yang teraniaya secara fisik maupun psikis. Tidak menyadari adanya tanda-tanda kekerasan dalam bentuk fisik membuat perempuan merasa bahwa itu bukanlah permasalahan yang serius (Storer dkk., 2021). Hal itu dikarenakan perempuan dapat menumbuhkan rasa nyaman dan sikap bergantung pada pasangannya seperti selalu diantar jemput, diberi hadiah, diberi uang dan difasilitasi dengan barang-barang mewah. Sehingga saat pasangannya memberikan suatu keputusan, perempuan cenderung menerima keputusan yang dibuat oleh pasangan meskipun terkadang keputusan diberikan tanpa mempertimbangkan kondisi dan juga situasi bahkan sampai melibatkan kekerasan (Arcani dkk., 2020).

Menurut Marita dan Rahmasari (2021) kekerasan dalam pacaran sebenarnya mengarah pada sikap mendominasi yang dilakukan oleh salah satu pasangan dengan cara memaksa, menyakiti dan berbuat tidak senonoh dengan cara memaksa pasangan. Murray (2007) menjelaskan terdapat tiga bentuk kekerasan dalam

pacaran diantaranya yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, kemudian kekerasan seksual.

Kasus kekerasan yang tercatat dalam CATAHU atau Catatan Tahunan Komnas Perempuan. Pada tahun 2019 CATAHU mencatat bahwa dalam ranah privat terdapat angka kekerasan dalam pacaran yang meningkat sebanyak 2.07 kasus dengan persentase tertinggi yaitu kekerasan fisik (41%), diikuti kekerasan seksual (31%), kekerasan fisik (17%) dan kekerasan ekonomi (11%). Sedangkan menurut Mustaqim pada 2019 kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 184 kasus, kekerasan dalam pacaran 43 kasus, perkosaan 32 kasus, pelecehan seksual 35 kasus, kekerasan dalam keluarga (non pasangan) 31 kasus, perdagangan manusia 1 kasus, dan lain-lain 3 kasus. Sedangkan di tahun 2020 dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh layanan mitra Komnas Perempuan tercatat bahwa kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua dengan presentase 20% atau 1.309 kasus ditahun 2020. Di tahun 2021 ranah kekerasan tertinggi yang diadukan langsung ke Komnas Perempuan masih terjadi di ranah personal yaitu 2.527 kasus dimana kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar tercatat paling banyak diadukan yaitu 813 kasus, dilanjutkan dengan kekerasan terhadap istri 771 kasus dan kekerasan dalam pacaran sebanyak 463 kasus. Bentuk kekerasan psikis merupakan yang paling dominan di ranah personal yaitu sebanyak 1.008 kasus (44%) dilanjutkan dengan kekerasan seksual 1.149 kasus (25%), kekerasan fisik 900 kasus (20%) dan kekerasan ekonomi 520 kasus (11%).

Tabel 1 Kasus Kekerasan dalam Pacaran

Tahun	Jumlah kasus
2019	43
2020	1.309
2021	463

Sumber: Catatan Tahunan Komnas Perempuan

Sejalan dengan data di atas, keempat subjek dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut disampaikan pada sesi wawancara bulan Agustus 2022:

“Itu tadikan ditendang, ditampar, ditolakin, terus aku pernah disiram pake air, air biasa air aqua gitu disiramkan, terus kepala aku pernah dipukul” (IV)

“Jadi tangan aku kayak dicengkram dicubit gituloh tapi besar gitu jadi biru” (AN)

“Paling sering itu di tampar, fisik, tendang, di ludahin, dari omongan udah parah banget” (DIME)

“Dicengkram banget-banget gituloh, terus udah mulai nyubit, terus berani kayak ngejambak lah” (WD)

Kekerasan dalam pacaran tentunya akan berdampak bagi korban. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak fisik maupun dampak psikis. Dampak yang muncul bisa berupa kesedihan, susah tidur, takut, tidak percaya diri, merasa malu, depresi, stres, merasa kehilangan identitas, bahkan bunuh diri, selain itu juga dapat memunculkan perilaku tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi alkohol dan juga narkoba. Tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik seperti adanya penurunan berat badan dan imunitas tubuh yang rendah (Arcani dkk., 2020).

Hal diatas menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, yang berdampak pada kondisi psikosomatis dan juga lingkungan sosial, yang mana korban merasa dikucilkan, serta memiliki konsep diri yang tidak terlalu baik sehingga berpengaruh pada *subjective well being*. Menurut Diener (1997), individu yang memiliki *subjective well being* tinggi yaitu individu yang memiliki kepuasan hidup, sering merasa bahagia, jarang merasa sedih dan emosi yang tidak menyenangkan seperti marah. Sebaliknya individu yang memiliki *subjective well being* rendah jika tidak merasa cukup dengan kehidupannya dan sering merasakan emosi negatif seperti marah sedih dan juga kecemasan. Diener (2009) mendefinisikan *subjective well being* sebagai suatu keadaan saat seorang individu mengartikan dan mengevaluasi semua hal yang terjadi didalam kehidupannya, baik melalui sisi kognitif maupun sisi afektif.

Campbell dkk., (1976) mengartikan *subjective well being* sebagai persepsi, apresiasi dan juga evaluasi yang berkaitan dengan kehidupan individu. *Subjective well being* merupakan konsep yang dibahas dalam pandangan psikologi positif dan kesehatan mental sehingga individu tentunya akan mengevaluasi sampai di tingkat mana individu menilai kehidupannya dan kehidupan seperti apa yang individu inginkan dan tidak inginkan (Barry dkk., 2017). Sejalan dengan penjelasan di atas, keempat subjek menyampaikan apa yang dirasakan saat mengalami kekerasan dalam pacaran, pada sesi wawancara bulan Agustus 2022:

“Cutting itu pas lagi sendiri dan pasti ga dalam posisi sadar pasti mabuk mulu, sampe selain cutting aku pernah ngejedotin kepala aku ke dinding, kadang tu aku capek, kecewa banget ya, marah” (IA)

“Itu tidur aku yang udah nggak teratur, terus aku tu nafsu makan berkurang, terus akutu jadi suka nangis, terus akunya tuh kayak inget, inget

sakitnya tu kayak berasa gituloh, sampe kebawa mimpi, sebesar itu sampe ngaruhin ke mental aku” (AN)

”Aku selalu takut kalo misalkan dia nih udah marah, jadinya semua apapun yang dia minta aku usahain” (DIME)

”Aku cuma ketemu kayak gitu aja aku sampe takut, takut dia ini marah, jadi sampe segitunya, jadi kayak aku pengen main kesini, cuman aku takut ntar kalo ternyata disini ada temenku, aku pengen main kesini, takut kalo ternyata disini ada orang yang ngenalin aku” (WD)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, keempat subjek merasakan afek negatif, hal tersebut terlihat pada saat subjek IA menyatakan dirinya lelah, kecewa dan marah, kemudian subjek AN menyatakan dirinya suka menangis lalu subjek DIME dan WD merasa takut dan marah saat mengalami kekerasan dalam pacaran.

Pada hakikatnya, perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, cenderung memiliki konsep diri yang tidak terlalu baik. Namun, setelah memutuskan hubungan dengan pacarnya, individu bisa memiliki konsep diri dan penilaian diri yang baik serta mendapatkan kebahagiaan kembali. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di lingkungannya (Astuti & Anganthi, 2016). Selain itu, individu yang bisa mengasihi diri sendiri cenderung memiliki pikiran positif terkait pengalamannya, dan akan berkaitan dengan hasil emosional yang lebih baik (Wong & Yeung, 2017).

Dengan memiliki pikiran positif terkait pengalamannya, dan juga dapat merasakan emosional yang baik, harapannya setelah memutuskan hubungan pacaran, perempuan korban kekerasan dalam pacaran dapat memenuhi *subjective well being* dengan lebih banyak merasakan afek positif daripada afek negatif.

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan merupakan konsep psikologi yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai individu dan tidak memiliki komponen negatif. Seseorang yang merasakan afek positif seperti perasaan bahagia, gembira dan puas dengan kehidupannya, dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi. Sebaliknya seseorang yang merasakan afek negatif seperti sedih, kecewa, takut, marah, gelisah, dan gugup dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang rendah (Diener, 2002).

Menurut Diener (2009) ada dua aspek dalam *subjective well being* yaitu kognitif dan afektif. Sisi kognitif sendiri berupa kebahagiaan yang ditunjukkan melalui kepuasan hidup yang melibatkan penilaian kognitif mengenai kehidupannya. Sisi afektif berupa kebahagiaan yang ditunjukkan melalui afek positif seperti merasakan emosi positif yaitu *mood* yang baik atau afek negatif seperti kemarahan dan kekecewaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* diantaranya yaitu kepribadian (*personality*) dan demografi (usia, jenis kelamin dan kondisi ekonomi).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrianty (2019) diketahui bahwa subjek yang diteliti mengalami kekerasan dalam pacaran seperti kekerasan fisik berupa digigit hingga berdarah, kekerasan seksual berupa dipaksa untuk membuka pakaian, kekerasan psikologis (emosional) berupa serangan verbal dengan kata-kata kasar, dan kekerasan ekonomi. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, belum terpenuhinya *subjective well being* dari dimensi afektif dan kognitif. Dimana dimensi afektif yang belum terpenuhi yaitu subjek merasa tidak nyaman, merasa sedih, mudah panik dan menjadi lebih emosional. Sedangkan

dimensi kognitif berupa sering melamun, penurunan berat badan karena tidak selera makan dan mudah khawatir dengan kemungkinan kekerasan yang akan dialami ketika terjadi pertengkaran dengan pacarnya.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Sehingga dari penelitian ini diharapkan perempuan korban kekerasan dalam pacaran melakukan usaha perbaikan pola hubungan yang lebih sehat agar mendapatkan *subjective well being*. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, rumusan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi di bidang psikologi sosial dan klinis, khususnya tentang gambaran *subjective well being* pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan acuan terkait *subjective well being* secara umum yang akan memberikan kesadaran korban kekerasan dalam pacaran supaya lebih memaknai kebahagiaan dalam hidupnya.